

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia terutama umat Islam. Al-Qur'an juga merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an mengandung petunjuk yang berkaitan dengan akidah, akhlak, muamalah, syari'ah dan lain sebagainya. Al-Qur'an dengan segala petunjuk tersebut, maka hendaklah kita sebagai umat muslim menyadari akan keutamaan dalam mempelajari dan memahami hal-hal yang terkandung di dalamnya, karena Rasulullah SAW. pun pernah bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه احمد)

“Yang terbaik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR.Ahmad) (Imam Ahmad ibn Hambal, 2009 : 3)

Hadits di atas telah memperlihatkan kepada kita akan besarnya keutamaan dalam mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Fungsi utama Al-Qur'an adalah memberikan petunjuk. Hal ini tidak dapat terlaksana tanpa membaca dan memahaminya. (Quraish Shihab, 2008 : 23)

Pendidikan yang mengajarkan kepada anak tentang Al-Qur'an, merupakan bagian penting dari kegiatan Pendidikan Agama Islam. Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, anak dididik supaya mampu membaca Al-

Qur'an, memahaminya, dan mengamalkannya, sehingga Al-Qur'an menjadi pedoman bagi kehidupannya. Ibnu Khaldun menegaskan tentang pentingnya mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an, beliau mengatakan: "Mengajari anak untuk membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk syiar agama yang awal mulanya dijalankan oleh para ulama terdahulu sampai akhirnya secara bertahap seluruh masyarakat mulai merasakan lezatnya iman di dalam jiwa mereka disebabkan oleh Al-Qur'an". (Abdul Hafizh, 2000 : 139)

Al-Qur'an selain dibaca juga perlu untuk dihafal, karena jika seseorang hendak menghafal Al-Qur'an maka akan dapat menjaga keaslian dan kemurnian Al-Qur'an itu sendiri. Dipindahkan dari tulisan ke dalam dada, hal ini merupakan ciri khas orang-orang yang diberi ilmu juga sebagai tolok ukur akan keimanan dalam hati seseorang. Firman Allah SWT. dalam surat Al-Ankabut ayat 49 yang berbunyi :

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ
بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

"Sebenarnya Al-Quran itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada-dada orang yang diberi ilmu, dan tidaklah mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim." (Abdul aziz Abdur Rauf, 2010 : 9)

Keterangan-keterangan berdasarkan ayat dan hadits di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an sangatlah penting dipelajari baik dari segi cara melafalkan maupun menghafalnya. Jika penguasaan hal tersebut dapat tercapai maka akan menjadi sebuah gerbang bagi setiap muslim untuk mempelajari Al-Qur'an lebih dalam, mengingat besarnya manfaat ilmu di dalam Al-Qur'an

sebagai petunjuk di dunia sekaligus menjadi upaya untuk memperoleh ganjaran pahala sebagai syafa'at untuk mendapatkan tempat di akhirat.

Terdapat berbagai komponen dalam pembelajaran Al-Qur'an agar dapat menentukan keberhasilannya seperti adanya tujuan, materi, metode, guru, sarana-prasarana dan lain sebagainya. Masing-masing komponen tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting, dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai pembimbing bagi arah kegiatan pembelajaran, sedangkan materi/bahan ajar akan menentukan tercapainya tujuan. Karenanya, seorang guru dalam kegiatan mengajarnya, hendaknya menentukan materi/bahan ajar berdasarkan pada tujuan pembelajaran.

Jika penyusunan materi, ketersediaan media, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya sudah terfasilitasi maka hal penting yang perlu menjadi perhatian selanjutnya adalah cara atau metode yang tepat dalam menerapkan suatu pembelajaran. Ketepatan memilih suatu metode menjadi hal penting agar dalam menerapkan suatu materi pembelajaran dapat berjalan secara efektif sehingga waktu pelaksanaanpun dapat digunakan dengan lebih efisien.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ " لِكُلِّ شَيْءٍ طَرِيقٌ وَطَرِيقُ الْجَنَّةِ الْعِلْمُ "

"Bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu" (HR. Dailami) (Majid, 2007 : 135)

Hadis di atas menegaskan bahwa untuk mencapai sesuatu itu harus menggunakan metode atau cara, termasuk keinginan masuk surga. Ilmu, dalam konteks hadits ini merupakan sesuatu yang menjadi sarana atau metode

untuk dapat memasukinya. (Majid, 2007 : 135). Penggunaan metode dalam proses pembelajaran Al-Qur'an tentunya merupakan hal yang tidak dapat dilupakan pula mengingat penggunaan metode merupakan hal yang dapat menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan suatu pembelajaran.

Metode dalam mengajar saat ini begitu beragam, sehingga perlu diperhatikan pula pemilihan suatu metode yang akan diterapkan. Penerapan suatu metode ke dalam setiap situasi pengajaran haruslah mempertimbangkan dan memperhatikan segala kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, segala sesuatu yang dapat mempertinggi mutu serta efektivitas suatu metode tertentu. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan metode tersebut adalah sebagai berikut: (1) Tujuan yang hendak dicapai, (2) Kemampuan guru, (3) Anak didik, (4) Situasi dan kondisi pengajaran di mana berlangsung, (5) Fasilitas yang tersedia, (6) Waktu yang tersedia, serta (7) Kebaikan dan kekurangan suatu metode. (Yusuf & Anwar, 1997 : 6)

Berdasarkan teori di atas, menerapkan suatu metode dalam suatu pembelajaran tertentu perlu adanya pertimbangan-pertimbangan dari berbagai kemungkinan-kemungkinan yang dapat mempengaruhinya. Begitu pula dalam pembelajaran Al-Qur'an, terdapat beberapa ketentuan dalam mempelajarinya, sehingga dalam menerapkan suatu metode pengajarannya perlu memperhatikan beberapa pertimbangan.

Aturan yang hendaknya dipenuhi dalam mempelajari Al-Quran diantaranya adalah *tahsin*. *Tahsin* artinya memperbaiki. Secara leksikal, *tahsin* berarti memperbaiki bacaan atau dengan kata lain membaca Al-Qur'an

dengan sebaik-baiknya. Sedangkan yang kedua adalah dengan menghafal atau *Tahfidz* Al-Qur'an. *Tahfidz* berasal dari kata *hafadzo* yang berarti menjaga. (Ridwan, 2007 : 7). Sehingga menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu upaya dalam pelestarian selain dari pada penulisan.

Ketentuan dan aturan yang ada dalam pembelajaran *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an memerlukan metode yang tepat untuk menerapkannya. Berdasarkan fenomena yang telah terjadi di lapangan dalam satu kelas tertentu, ternyata belum semua siswa memiliki kemampuan yang baik dalam membaca Al-Qur'an, di antara faktornya adalah faktor lingkungan keluarga dan lingkungan dimana siswa tersebut tinggal. *Uswatun hasanah* (keteladanan) dari keluarga baik orang tua atau yang lebih tua dari siswa tersebut ternyata memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan kemampuan membaca Al-Qur'an. Siswa yang berasal dari keluarga yang taat menjalankan ibadah biasanya memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik daripada siswa yang berasal dari keluarga yang kurang taat dalam menjalankan ibadah.

Fenomena lainnya yang terjadi di kalangan penghafal Al-Qur'an, yaitu biasanya ada yang sadar akan perhatiannya terhadap kaidah bacaan yang benar, tetapi ada juga yang kurang sadar akan hal tersebut, ada yang hanya mementingkan hafalan yang banyak dan cepat, tanpa memperdulikan kaidah bacaan yang baik dan benar, sehingga hal itulah yang menjadikan perbedaan *jaudah* (mutu) hafalan penghafal Al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya.

Antisipasi yang dapat dijadikan referensi dari fenomena-fenomena tersebut di atas adalah dengan melakukan pembelajaran *tahsin* dan *tahfidz* Al-

Qur'an melalui metode *talaqqi*. Menurut Iftah dalam <http://ahmadiftahsidik.blogspot.com> (2008), menyatakan bahwa sistem *talaqqi* atau yang lazim disebut *mushafahah* adalah metode pengajaran di mana guru dan murid berhadapan secara langsung (*face to face*). Metode ini terbukti paling lengkap dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang benar dan paling mudah diterima oleh semua kalangan. Metode ini menjadi bukti historis keaslian Al-Qur'an yang bersumber dari Allah SWT karena Al-Qur'an disampaikan secara langsung kepada malaikat Jibril yang kemudian diajarkan pula secara langsung atau *face to face* kepada nabi Muhammad SAW.

SMPIT Qordova Rancaekek merupakan bagian dari sistem pendidikan yang diterapkan oleh Yayasan Amal Insan Rabbani. Yayasan Amal Insan Rabbani merupakan lembaga yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan pendidikan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu bangunan kurikulum sehingga didirikanlah SMPIT Qordova Rancaekek ini. Berdasarkan pendekatan yang diterapkan oleh lembaga tersebut, maka semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah formal tidak terlepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan survey sementara yang peneliti amati di SMPIT Qordova Rancaekek, peneliti memperoleh beberapa informasi diantaranya bahwa sekolah tersebut telah menyandang terakreditasi A dan memiliki program unggulan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an, dimana siswa diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an setiap harinya yang ditargetkan setelah lulus SMP, siswa mampu menghafal Al-Qur'an minimal 3 Juz yaitu juz 28, 29, dan 30.

Metode yang digunakan dalam menerapkan program pembelajaran *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an di SMPIT Qordova Rancaekek adalah metode *talaqqi*. Metode *talaqqi* diterapkan dalam pembelajaran *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an yaitu siswa menghafal, melafalkan dan melagamkan Al-Qur'an sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru pembimbing masing-masing kelompok pembelajaran *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an, kemudian diikuti oleh siswa yang kemudian dibenarkan oleh guru pembimbing jika terjadi kesalahan pelafalan.

Adapun pembagian kelompok Al-Qur'an ini dibagi menjadi beberapa kelompok yang diantaranya terdapat kelompok yang tingkat kemampuan *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an-nya kurang, sedang dan tinggi. Pengelompokan ini dilakukan dengan menggabungkan 2 kelas setingkat misalnya kelas VIII Qordowi dan kelas VIII Qutb digabungkan, kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok Al-Qur'an yang setiap kelompok tersebut dibagi berdasarkan tingkat kemampuan siswa dalam menghafal dan melafalkan Al-Qur'an. Masing-masing kelompok tersebut terdiri dari 9 hingga 12 orang siswa.

Beberapa ketentuan dalam menerapkan metode *talaqqi* dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMPIT Qordova Rancaekek ini yaitu dalam menghafal, siswa tidak diizinkan untuk menghafalkan sendiri, walaupun hafalan seorang siswa tersebut sudah banyak maka diperkenankan untuk fokus pada *tahsin*. Setelah itu, apabila *tahsinnya* dirasa sudah bagus maka dibuat kelompok tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya keseragaman hafalan siswa supaya tidak ada yang tertinggal. Namun apabila ada yang

melebihi standar dari teman-temannya maka dibuat kelompok tersendiri agar tidak terjadi hambatan perkembangan kecerdasannya dalam meraih prestasi hafalan Al-Qur'an.

Padatnya kegiatan-kegiatan sekolah yang terselenggara dari hari Senin hingga Jum'at sejak pukul 07.30 hingga sore hari pukul 15.30, sepertinya tidak menjadi hambatan bagi siswa untuk memperoleh prestasi dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari prestasi para siswa yang memenangkan perlombaan di tingkat kabupaten dan gugus yaitu; Tahfidz juara ke-1 di tingkat Kabupaten pada tahun 2012 dan 2013, juara ke-1 lomba Tahfidz se-Bandung Raya tahun 2012 serta juara ke-1 lomba Tahfidz tingkat Gugus tahun 2014.

Berdasarkan uraian dari beberapa teori di atas, maka penulis perlu mencoba untuk mendalami lebih jauh lagi mengenai bagaimana guru di SMPIT Qordova Rancaekek merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil dari pembelajaran *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an dengan metode *talaqqi*.

Bertitik tolak dari permasalahan yang telah diuraikan berdasarkan penjelasan di atas, maka menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“ANALISIS PENGELOLAAN PEMBELAJARAN TAHSIN DAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DENGAN METODE TALAQQI DI KELAS VIII SMPIT QORDOVA RANCAEKEK BANDUNG”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka timbul beberapa masalah, kemudian dikembangkan dalam rincian pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* di kelas VIII SMPIT Qordova Rancaekek Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* di kelas VIII SMPIT Qordova Rancaekek Bandung?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* di kelas VIII SMPIT Qordova Rancaekek Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* di kelas VIII SMPIT Qordova Rancaekek Bandung
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* di kelas VIII SMPIT Qordova Rancaekek Bandung
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* di kelas VIII SMPIT Qordova Rancaekek Bandung

D. Manfaat Penelitian

- 1) Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan/wawasan para pendidik tentang pengelolaan pembelajaran yang efektif dalam menghafal dan melafalkan Al-Qur'an.
- 2) Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:
 - a. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam meneliti tentang pengelolaan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an di SMPIT Qordova Rancaekek.
 - b. Bagi para pendidik, dapat dijadikan sebagai acuan memperkuat keyakinan akan pentingnya mempelajari Al-Quran serta pentingnya mempelajari Al-Quran melalui penggunaan metode *talaqqi* yang secara efektif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal dan melafalkan Al-Qur'an.

E. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an memerankan fungsi utama dalam mendidik dan mentarbiyah jiwa manusia agar menjadi hamba Allah yang sebenar-benarnya sehingga pendidikan Al-Qur'an menjadi sangat penting dalam peningkatan potensi spiritual dan pembentukan peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Allah SWT., dan yang berakhlak mulia sesuai Al-Qur'an.

Uraian di atas menjadi sebab bahwa pendidikan melalui tahsin dan tahfidz Al-Qur'an yang di mulai dari mengenal dan membaca huruf hijaiyah, membaca sesuai tajwid (tartil) hingga menghafalnya sesuai kaidah sangat

diperlukan. Membaca Al-Qur'an dengan baik dapat dicapai dengan memperhatikan kaidah membaca mulai dari mengenal huruf-hurufnya dan juga tanda bacanya.

Berdasarkan uraian di atas yang peneliti peroleh dari latar belakang SK dan KD SMPIT Qordova pada mata pelajaran Al-Qur'an dapat menjadi acuan terpilihnya metode *talaqqi* yang digunakan dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dalam <http://mcdens13.wordpress.com> (2013), beliau mengemukakan bahwa *talaqqi* berasal dari kalimah "*laqia*" yang berarti berjumpa. Yang dimaksudkan berjumpa adalah bertemu antara murid dengan guru. *Talaqqi* adalah salah satu metode mengajar peninggalan Nabi Muhammad SAW.

Mulyadi melanjutkan bahwa beberapa kelebihan dari metode *talaqqi* yang sudah dilalui oleh Rasulullah SAW dalam mendidik sahabatnya. *Pertama*, *talaqqi* memudahkan pengajar mengawasi murid dan membimbing mereka secara langsung. *Kedua*, *talaqqi* memudahkan pengajar memilih cara yang tepat dalam menyampaikan ilmu, karena dengan bertemu langsung lebih mudah mengenali kepribadian murid. *Ketiga*, keberadaan *talaqqi* merupakan bagian penting dalam penyebaran agama Islam, karena ada bagian yang tidak bisa dimiliki oleh metode-metode pengajaran lainnya seperti saling mengerti antara guru dan murid, dan lain – lain. Berdasarkan hal tersebut, metode *talaqqi* dapat menjadi pilihan tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an yang efektif.

Hal yang dipelajari, tidak akan terjadi apabila tidak adanya kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya sistematis dan sengaja untuk menciptakan suatu kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan suatu kegiatan membelajarkan. (Sudjana, 2004 : 28)

Pembelajaran tidak akan tercipta jika tidak ada pendidik yang mampu melakukan kegiatan membelajarkan, perlu adanya seorang guru agar tercipta suatu interaksi edukatif. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.”

Guru sebagai pendidik yang profesional akan berkenaan dengan standar kinerja guru yang akan dilaksanakan. Menurut Piet A Sahertian (Rusman, 2010 : 50) menjelaskan bahwa “Standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti bekerja dengan siswa secara individual, persiapan dan perencanaan pembelajaran, melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar dan kepemimpinan yang aktif dari guru”.

Berdasarkan teori di atas, guru sebagai yang menjalankan tugas-tugasnya merupakan pencipta adanya suatu kegiatan membelajarkan dimana akan terjadinya interaksi siswa dengan guru serta sumber belajar. Maka, dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung guru tertuntut untuk mengelola

suatu pembelajaran dengan baik agar dapat tercipta interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pengelolaan pembelajaran adalah salah satu kegiatan guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah. Tugas-tugas guru dalam pengelolaan pembelajaran tersebut meliputi: 1) merencanakan program pembelajaran 2) menyajikan/melaksanakan pembelajaran 3) melaksanakan evaluasi pembelajaran. (Suryosuboroto, 1997 : 9). Mencapai target yang diinginkan dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode talaqqi tentunya memerlukan pengelolaan pembelajaran yang baik, sehingga diharapkan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Maka dapat digambarkan pengelolaan pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an dengan metode talaqqi sebagai berikut:

- a. Merencanakan pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an dengan metode talaqqi

Perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan ke mana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien. (Harjanto, 2003 : 2). Hal ini bila dikaitkan dengan perencanaan pembelajaran dapat memberi pengertian bahwa merencanakan pengajaran merupakan segala upaya guru dalam menyusun suatu kegiatan pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan materi yang akan

diajarkan, metode maupun media yang akan digunakan dan lain sebagainya agar dapat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

- b. Melaksanakan pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an dengan metode talaqqi

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari hasil perencanaan pembelajaran. Guru yang profesional diharapkan mampu membelajarkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, serta kegiatan penutup atau akhir dari pembelajaran.

- c. Mengevaluasi pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an dengan metode talaqqi

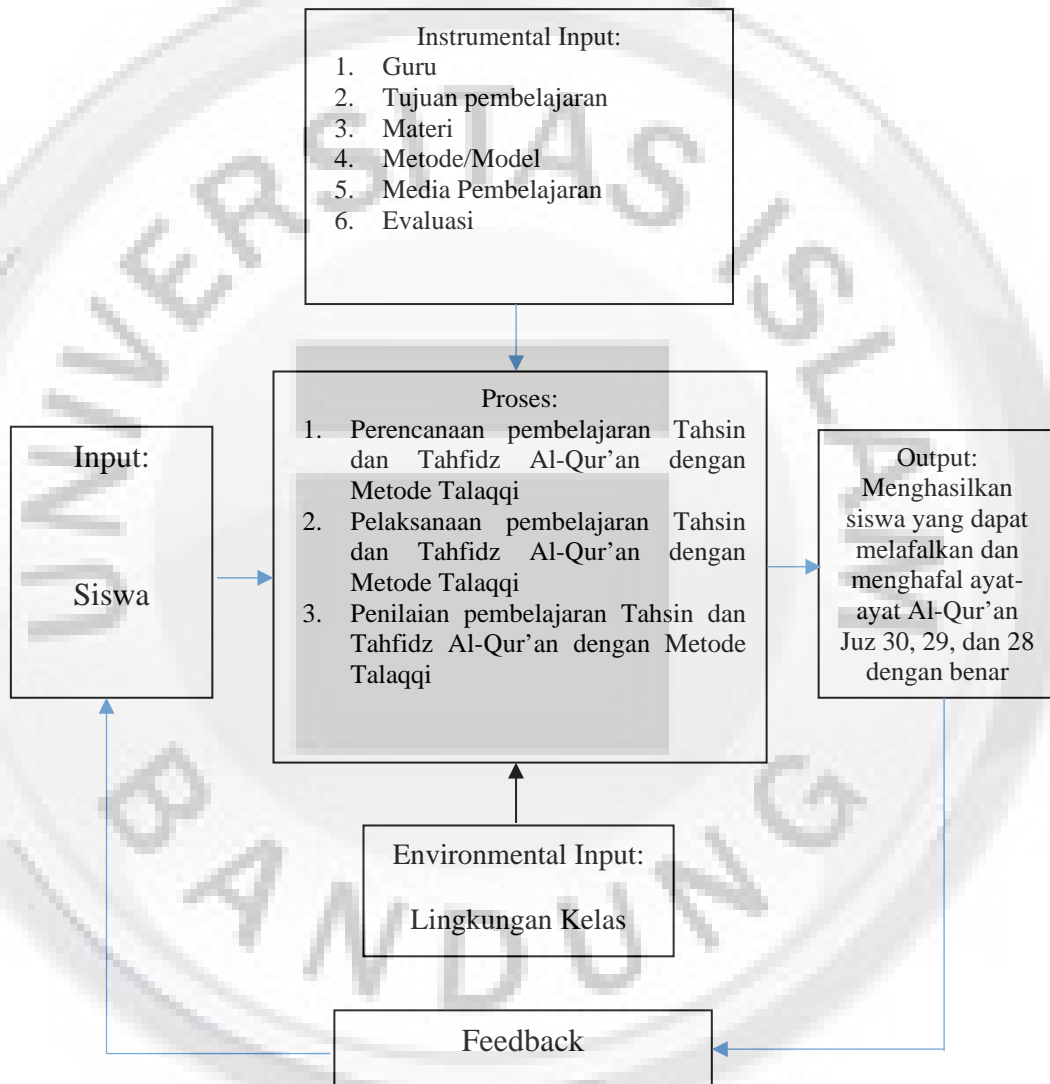
Pembelajaran yang telah usai dilaksanakan, diharapkan dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran tersebut, maka perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian/evaluasi. Usaha ini dilakukan agar dapat mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. (Fathurrohman & Sutikno, 2007 : 75)

Uraian di atas merupakan hal-hal yang dapat memberikan pengertian bahwa jika ingin mencapai pembelajaran yang efektif maka kegiatan pembelajaran harus dikelola secara matang oleh guru karena dalam kegiatan mengajar, biasanya guru dihadapkan pada beberapa persoalan pokok, seperti:

- 1) tujuan apa yang akan dicapai,
- 2) materi apa yang perlu diberikan,
- 3)

metode apa dan alat mana yang akan dipakai, 4) kondisi bagaimana yang dapat membelajarkan siswa, serta 5) prosedur apa yang akan ditempuh dalam evaluasi. (Fathurrohman & Sutikno, 2007 : 27)

SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



F. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah bentuk penelitian paling dasar yang ditujukan

untuk mendeskripsikan/menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. (Syaodih, 2006 : 72)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. (Arifin, 2014 : 140).

Pendekatan kualitatif ini peneliti lakukan dengan tujuan untuk menggambarkan (*to describe*), memahami (*to understand*), dan menjelaskan (*to explain*) tentang suatu fenomena secara mendalam dan lengkap dengan prosedur dan teknik yang khusus sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, sehingga menghasilkan sebuah teori yang *grounded*, yaitu teori yang dibangun berdasarkan data, yang diperoleh selama penelitian berlangsung. (Arifin, 2014 : 143).

2. Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. (Arifin, 2014 : 231). Metode observasi digunakan untuk mengetahui

pengelolaan pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Quran dengan metode talaqqi pada kegiatan pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an siswa.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya-jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu. (Arifin, 2014 : 233). Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah terkait dengan gambaran umum keadaan sekolah dan guru terkait mengenai prosedur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an dengan metode talaqqi di SMPIT Qordova Rancaekek.

c. Angket (*Questioner*)

Angket adalah instrumen penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan atau pertanyaan untuk menjaring data atau informasi yang harus dijawab responden secara bebas sesuai dengan pendapatnya. (Arifin, 2014 : 228). Angket ditujukan kepada responden berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an dengan metode *talaqqi*.

d. Studi dokumentasi

“Metode dokumentasi yakni teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan lain-lain”. (Arikunto, 2006 : 158). Adapun studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa dokumen yang berisikan perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh pihak sekolah.

G. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi, studi penelitiannya pun disebut studi populasi atau studi sensus. (Arikunto, 2006 : 130). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPIT Qordova Rancaekek tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 51 siswa.

2. Sampel

Suharsimi Arikunto (2006) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang telah diteliti. Arikunto melanjutkan bahwa jika subjeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil seluruhnya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. (Arikunto, 2006 : 134). Berdasarkan hal itu peneliti mengambil sampel seluruh siswa kelas VIII SMPIT Qordova yaitu 51 siswa. Sampel yang digunakan adalah seluruh siswa, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi.

H. Lokasi Penelitian

Lokasi yang peneliti tuju dalam penelitian ini adalah SMPIT Qordova yang terletak di Jl. Raya Rancaekek-Majalaya No. 378 A, Bandung, karena sekolah ini mengadakan suatu program unggulan *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an dengan metode pengajaran Rasulullah saw. yaitu metode *talaqqi*.

I. Analisis Data Penelitian

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi, wawancara serta angket. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dikategorikan berdasarkan kualitas objek yang diteliti, seperti baik, buruk dan sebagainya. (Arifin, 2014:193). Data kualitatif ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Adapun angket digunakan untuk memenuhi data penelitian, maka peneliti menggunakan data kuantitatif yang dikerjakan melalui statistik dalam bentuk prosentase. Rumus yang digunakan dalam pengolahan data kuantitatif berdasarkan pendapat Anas Sudijono (2009:34) adalah sebagai berikut:

$$\frac{f}{N} \times 100\% = P$$

Keterangan :

f = frekuensi hasil penilaian
 N = jumlah responden
 P = jumlah angka yang dicari
 100% = bilangan konstanta

Angket tersebut kemudian ditafsirkan melalui interpretasi prosentase dari frekuensi yang ada dengan menggunakan pengukuran skala prosentase sebagai pedoman penafsiran sebagaimana dikemukakan oleh Supardi dalam Prahatmaja (2004 : 84), seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini.

TABEL 1
PEDOMAN ANALISIS DATA

No	Prosentase	Penafsiran
1	0,00%	Tidak ada
2	0,01% - 24,99%	Sebagian Kecil

3	25% - 49,99%	Hampir setengahnya
4	50%	Setengahnya
5	50,01% - 74,99%	Sebagian Besar
6	75% - 99,99%	Pada umumnya
7	100%	Seluruhnya

Sumber : Supardi dalam Prahatmaja

Teknik ini digunakan untuk mengetahui persentasi individu dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an kelas VIII SMPIT Qordova Rancaekek sebagai objek penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan angket adalah sebagai berikut :

1. Membuat tabulasi sesuai dengan jawaban reponden.
2. Membuat rangka tabel per item pernyataan.
3. Menghitung frekuensi dan presentase skor dari setiap jawaban untuk menghitung jawaban responden terhadap item pilihan, dengan menggunakan rumus diatas.
4. Kemudian dari data tersebut, penulis menafsirkan hasil pengolahan data menggunakan skala presentase.
5. Membuat kesimpulan dari hasil pengumpulan data.